

**PENGARUH KESIPLINAN GURU DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR PADA SISWA SDN NO. 107
SETIAREJO DI KECAMATAN LAMASI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

OLEH ,

**MARLIANA
NIM 07.19.2.0060**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaeda
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
NIM : 06.19.2. 0276

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

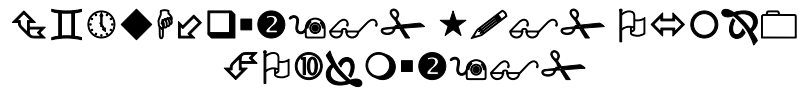
Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Pebruari 2011

Yang membuat pernyataan

NURHAEDA
Nim. 06. 19. 2. 0276

P R A K A T A



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa, Priode 2006 – 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA., sebagai
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Nurdin K., M.Pd. sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah

banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd., sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

8. Rekan - rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 25 Pebruari 2011. M

P e n u l i s



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PENGESAHAN SKRIPSI -----	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	iii
PRAKATA -----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
ABSTRAK -----	vii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	3
C. Hipotesis -----	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	6
A. Pengertian Kedisiplinan Guru -----	6
B. Pengertian Pendidik -----	13
C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru -----	15
D. Kode Etik Profesi Guru -----	25
E. Pengertian Tentang Proses Belajar Mengajar -----	27
F. Kerangka Pikir -----	33
BAB III METODE PENELITIAN -----	34
A. Desain Penelitian -----	34
B. Variabel Penelitian -----	34
C. Defenisi Operasional Variabel -----	35
D. Populasi dan Sampel -----	33
E. Variabel dan Defenisi Operasional -----	35
F. Populasi dan Sampel -----	36
G. Teknik Pengumpulan Data -----	35
H. Teknik Analisis Data -----	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN -----	44

A. Gambran singkat Tentang SDN 107 Setiarejo Kecamatan Lamasi kabupaten Luwu -----	48
B. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar-----	52
C. Upaya- Upaya yang Ditempuh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN 107 Setiarejo Kecamatan Kabupaten Luwu-----	56
BAB V PENUTUP -----	59
A. Kesimpulan-----	59
B. Saran-----	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN



ABSTRAK

MARLIANA, 2011, Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN Setiarejo Kec. Lamasi Kabupaten Luwu Pembimbing (I). Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd (II). Mawardi, S. Ag. M,Pd.I

Kata Kunci : Pengaruh Kedisiplinan, Guru, Proses Belajar Mengajar

Skripsi ini mengacu pada dua pokok masalah, yaitu bagaimana kedisiplinan guru dan dampaknya dalam proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN Setiarejo Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas dua permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar yaitu dengan tidak terlaksananya tata tertib secara konsisten maka dampaknya terhadap siswa SDN Setiarejo Kec. Lamasi Kabupaten Luwu menjadi tidak efektif. Hal semacam ini yang tidak diharapkan setiap guru karena tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Karena itu perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran yang terencana.¹

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan disiplinnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu Kepala Sekolah dan guru - guru perlu menempatkan disiplin menjadi prioritas program pendidikan di sekolah.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan

¹ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I : Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108

dicapai dalam bentuk perilaku siswa, sebagaimana yang tertuang dalam sistem Pendidikan Nasional No. 20. pasal 23 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia.

Interaksi belajar terjadi ketika wahyu pertama diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., dalam Q.S Al-Alaq (96) : 1-5 yang sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنْسَانُ لِرَبِّهِ لَكْرَمٌ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No.377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, sebagai realisasi tujuan

² Undang-Undang SISDIKNAS 2003, (Cet, Jakarta : Sinar Grafika, 2003). h, 6

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : CV. Jaya Sakti, 1984), h. 1079

pendidikan. Adapun penanggung jawab proses belajar mengajar adalah guru yang langsung memberikan pelajaran bagi siswa agar proses belajar yang efektif.

Sebagai upaya yang dilakukan guru SDN No.377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, mencapai tujuan tersebut, disiplin merupakan factor penting terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa dan peran seorang guru sangat signifikan. Profesionalisme seorang guru dapat diukur dari tingkat kedisiplinannya dalam melaksanakan profesinya.⁴ Disiplin bukan hanya terbatas pada persoalan waktu, namun juga pada persoalan perilaku yang lainnya. Guru yang memiliki disiplin tinggi akan berupaya datang ke sekolah tepat waktu, selalu memperhatikan penampilannya, selalu berpakaian rapi untuk menjaga citranya di depan murid-muridnya, dan tidak ada kerugian sedikitpun dari kebiasaan untuk berdisiplin kecuali keuntungan semata.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan pada masalah rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No.377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Adapun batasan masalah yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴ Soejitno Irbim, Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Ditiru*, (Seyma Media, 2004), h. 20

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan guru SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dalam proses belajar mengajar ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru pada kedisiplinan dalam proses belajar di SDN 377 Kampung Baru di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

C. Hipotesis

Setelah penulis mengemukakan permasalahan tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih perlu pengujian tentang kebenaran, sebagai berikut :

1. Bahwa pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dalam proses belajar mengajar masih yang belum optimal dapat dilihat dari ketidaktepatan waktu dalam mengajar.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan guru SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, adalah kurangnya kesadaran diri, tidak adanya ketaatan dan rendahnya keteladanan guru.
3. Hambatan- hambatan yang di hadapi pada kesiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN 377 Kampung Baru adalah kurangnya sarana dan prasana sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap peoses belajar mengajar di SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan guru yang disiplin dengan guru yang tidak disiplin dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

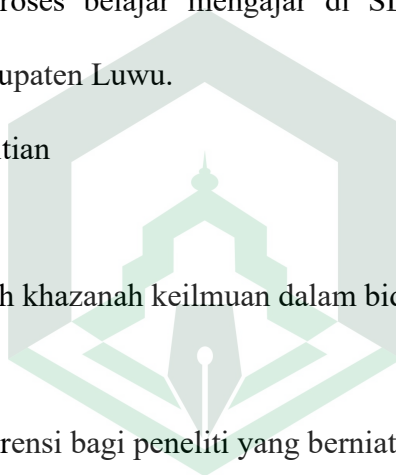
2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Untuk manambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

b. Kegunaan praktis

- 1) Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berniat untuk mengangkat topic yang Sama.
- 2) Memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru pendidik dalam mengatasi penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan dan dampaknya terhadap proses belajar di SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu .



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kedisiplinan Guru

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah suatu system tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.¹

Berdasarkan uraian di atas, disiplin dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung, dalam sekolah, tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin bertujuan untuk peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

1. *Pengertian Disiplin* IAIN PALOPO

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “ *Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan

¹E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108

istilah dalam bahasa Inggris “*Disciplei*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.² Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah bahasa Inggris lainnya yakni *Dicipline* berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tat tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, dalam buku “Disiplin kiat menuju sukses”, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

² Wiliam Halsey, *Macmillan Dictionary*, (New York : MacMillan Publishing, 1979), h. 289

³ *Ibid.*h. 291

nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁴

Maman Rachman dalam buku “Manajemen Kelas, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁵

Bonar Soeharto menyebutkan tiga hal disiplin yakni :

a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menuruti berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.

b. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.

c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seseorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada

⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin, Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994), h. 23

⁵ Rahman Maman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), h. 168

arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak.⁶

2. Pelaksanaan Tata Tertib

Untuk melaksanakan tata tertib yang berwibawa, maka perlu diperhatikan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tata tertib dirumuskan dengan sebaik-baiknya bersama siswa, Pembina OSIS, Wali kelas, guru pembimbing bahkan kalau perlu komite sekolah.
- b. Tata tertib dilaksanakan dalam pelaksanaan oleh guru-guru dan kepala sekolah.
- c. Tata tertib dilaksanakan oleh siswa sepenuhnya.

Dalam upaya menjaga agar keterlaksanaannya kelak tidak menimbulkan kesulitan, hal penting yang harus ditandaskan adalah penanaman arti penting tata tertib.

Agar kondisi ketertiban siswa yang demikian tinggi dapat dijunjung oleh siswa dengan beberapa pendukungnya seperti :

- a. Keteladanan / kedisiplinan guru dan karyawan yang ada di sekolah'
- b. Terciptanya iklim sekolah yang mampu menuntaskan semua masalah yang ada .
- c. Adanya kemampuan dari sekolah untuk meyakinkan kepada semua pihak bahwa untuk bisa terbebas dari pelanggaran tata tertib adalah terbukanya kesadaran diri dari hati nurani semua.
- d. Penanaman akan kesanggupan diri dari semua pihak untuk tertib lebih banyak

⁶ Bohar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996), h 8-11

didukung oleh kondisi kehidupan sehari-hari di sekolah yang diakui oleh masyarakat sekitar sebagai sebagai sekolah yang penuh wibawa.⁷

3. Fungsi Disiplin.

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak dalam bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin :

- a. Menata kehidupan bersama dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
- c. Melatih kepribadian. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁸

4. Macam-Macam Disiplin

⁷ Dadi Mauraga, *Tata Tertib Sekolah*, (Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003), h. 190

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 38-39

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian yaitu teknik disiplin dan disiplin individu atau sosial.

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sanksi sehingga menjadi bingung dan bimbang.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata

tertib. Akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁹

Disiplin individu merupakan disiplin yang dikembangkan dan dimiliki seseorang. Disiplin ini lahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik.

5. *Pembentukan Disiplin*

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukum. Selain keempat faktor masih ada faktor lain diantaranya teladan, lingkungan disiplin dan latihan berdisiplin.

Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati peraturan yang berlaku. Orang dapat membangkangnya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Upaya pengembangan disiplin dimulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan ke sekolah.

6. *Penanggulangan Disiplin*

Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

⁹ Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: BPK-GM 1988), h. 58-62

Dalam penanggulangan disiplin diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsisten dan menerapkan disiplin sekolah kerja sama dengan orang tua siswa. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi mengacu pada standard aturan yang ada serta tujuan mendidik.¹⁰

Dengan demikian tujuan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan sekolah kondusif dan pengelolaan pengajaran yang baik pula serta kerja sama antara orang tua siswa dengan guru dalam pendidikan anak.

B. Pengertian Pendidik

Sebelum kita lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidik, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya. Yaitu *Paedagogic* dan *Paedagogiek*. *Paedagogic* artinya pendidikan sedangkan *Paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.¹¹

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari kata *paedagogia* yang berate pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ked an dari sekolah. Juga di rumahnya anak-anak tersebut

¹⁰ *Ibid* , h.77

¹¹ Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003), h. 3

selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari paedagogos itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada paedagogos itu.

Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agego (saya membimbing, memimpin). Perkataan paedagogos yang mulanya berarti rendah (pelayan, bujang). Sedangkan dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagogos (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang yang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.¹²

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelayanan tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya. Pendidikan ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalitas mereka semakin meningkat.

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 264

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹³ Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih lebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise, dalam makna, selalu didiskusikan. Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu. Persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang lebih lagi pada era globalisasi yang massif dan ekstensif ini. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam bidang politik, pendidikan, kemajuan teknologi, atau ekonomi, suatu negara akan tertinggal jauh. Negara manapun di dunia ini memerlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Sumber daya manusia yang menguasai Iptek dan ber Imtaq itu di persiapkan melalui proses pendidikan yang dilembagakan secara luas. Penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi diperlukan bakal hidup dengan titik tekan keduniaan. Ketaqwaan bekal hidup untuk

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara,2001), h .266

keduniaan dan keakhirat. Sedangkan seni berhubungan dengan apresiasi dalam menjalankan kehidupan ini.

1. Defenisi profesi

Kata profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan professional dalam bekerja.¹⁴ Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan professional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah profesi seringkali diberi makna secara kabur. Karena ada perbedaan antara Sisi pandang akademik dan sisi pandang praktikal. Kekaburan kita akan makna istilah “Profesi” agaknya dapat diperjelas dengan mendudukkannya, baik secara etimologi maupun terminologi.

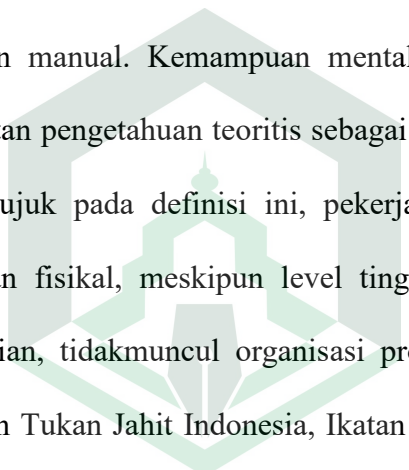
Secara etimologi, profesi bersal dari bahasa Inggris profession atau bahasa latin profecis, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan siapa ?. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan ? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan ? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air” yang sesungguhnya merupakan pendangkalan derajat professional penyandang profesi itu? Apakah benar - benar ada bukti formal yang memperkuat pengakuannya itu. Pertanyaan ini mengemuka karena dalam masyarakat kerap muncul perilaku gadungan. Misalnya dokter gadungan, dosen gadungan, ABRI

¹⁴ Sudarman Dani, *Inovasi Pendidikan*, (Cet.II : Bandung : Pustaka Setia, 2002), h.19-24

atau polisi gadungan, wartawan gadungan, dan sebagainya. Mungkin juga guru gadungan bukan?

Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahkan dia benar-benar mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu ideal berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif penyandang profesi itu.

Secara terminology, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menurut ketrampilan manual dan fisik, meskipun level tinggi tidak digolongkan dalam profesi. Dengan demikian, tidak muncul organisasi profesi, seperti Ikatan Tukang Semen Indonesia, Ikatan Tukang Jahit Indonesia, Ikatan Penganyam Rotan Indonesia dan sebagainya.



IAIN PALOPO

Dari sudut pandang penghampiran sosiologi, Volmer dan Mills (1972) mengemukakan bahwa profesi menunjuk pada sesuatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan sesuatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila

pekerjaan itu profesionalisasi secara penuh. Istilah ideal itu hanya dalam kata, tidak dalam realita, karena sifatnya hanya sebuah abstrak. Kondisi ideal tidak lebih dari harapan yang tidak selesai karena fenomena yang ada hanyalah sebatas mendekati hal yang ideal itu.

Profesional berasal dari kata bahasa Inggris "*Professionalism*". secara leksikal berarti sifat professional. Orang yang professional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang tidak professional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama menampilkan kinerja professional yang berbeda.

2. Tugas Tanggung Jawab Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Perana guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang paling modern sekalipun.¹⁵ Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain - lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat - alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat - alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat (di Indonesia 2,0 % atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung : Sinar Baru, 2000), h. 12

setahun) dan kemajuan teknologi. Lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi.

Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep - konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita - citanya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai perana guru itu ada beberapa pendapat diantaranya ;

1. Prey Katz menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2. Havigharst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan organisasi professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya National Education Association (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut :

- a. Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.

h. Jabatan yang mempunyai professional yang kuat dan terjalin erat.¹⁶

D. Kode Etik Profesi Keguruan

a. Menurut Undang-Undang nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 28, Undang-Undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa di dalam kode etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya di dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

b. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan dan pengabdianya bekerja sebagai guru PGRI (1973). Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.

¹⁶ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142

Bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma - norma tersebut berisi petunjuk - petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan - ketentuan tentang apa yang boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut (R. Herman S. 1979).

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi.

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.

2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.

Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan - perbuatan yang merugikan kesejahteraan anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota

profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk - petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.

Bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.¹⁷

KODE ETIK GURU INDONESIA

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 19 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik bahwa melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

¹⁷ Soetjipto, dkk. *Profesi keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1999),h.18

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan masa tanggung jawab bersama terhadap pendidik.
6. Guru secara pribadi dan bersama - sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama - sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁸

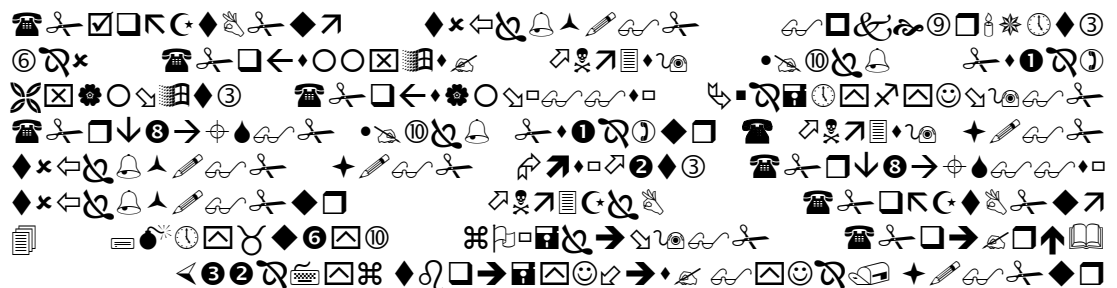
D. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Adapun pengertian belajar secara kuantitatif (tinjau mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman - pemahaman serta cara - cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian difokuskan pada pencapaian daya pikir dan tindakan dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut, fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar yang lain juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan.

¹⁸ *Ibid*, h. 33 - 34

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Sering kali pula rumusan dan tafsiran mereka itu berbeda satu sama lain. Dalam pandangan Al-Qur’an belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sesuai dengan firman Allah swt pada QS Al-Mujadilah (58) : 11



Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹⁹

Bertolak dari berbagai defenisi yang telah diutarakan tadi, belajar dapat dipakai sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dalam lingkungan.

Dengan demikian secara tidak langsung kita dapat memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya masing-masing, sebab setiap anak memiliki potensi dasar yang dibawanya sejak lahir yang biasa disebut fitrah dan pendidikanlah yang berusaha mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut, sesuai Hadits Rasulullah saw :

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemanya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti,2002), h. 910

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ يَمَجْسَانِيهِ. (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda: Tiap orang itu dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majuzi.²⁰

Dari hadits tersebut di atas memberikan indikasi bahwa sejak lahir manusia telah membawa fitrah (potensi dasar) yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Metode pengajaran dengan pemberian tugas mandiri dianggap cocok untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak didik tersebut melalui bimbingan dan arahan dari guru, Jadi guru hanya mengarahkan selanjutnya anak didik yang menemukannya sendiri.

Dalam uraian berikut beberapa rumusan tentang belajar guna melengkapi dan memperluas pandangan.

1. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
2. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
3. Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam

²⁰ Imam Abu Husain Muslim binaal-Hajjaj al-Qusyairin an-naisabury, *Shahih Muslim*, Juz IV (Indonesia Dahlan, t.thn) h. 2048-2049.

berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

4. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.²¹

Abdurrahman mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya, yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.²²

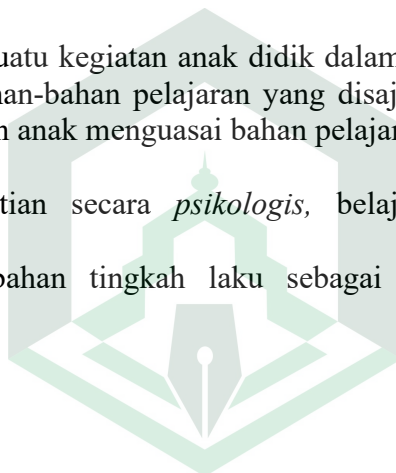
Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa :

Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.
Belajar dengan sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.²³

Selanjutnya, H.M. Arifin, mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²⁴

Menurut pengertian secara *psikologis*, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan



IAIN PALOPO

²¹ Tabrani Rusyan, *Pensekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : CV. Bandung, 1989), h. 7-9

²² H.Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV ; Ujung Pandang: PT.Bintang Selatan, 1993), h. 98

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet.V Jakarta : CV, Rajawali Pers, 1990), h.20

²⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: NV. Bulan dan Bintang, 1977), h. 163

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²⁵

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar :

a) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontonu dan fungsional.

Sebagi hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), h.2

demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang ingin dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang sesuatu sebagai hasilnya

ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

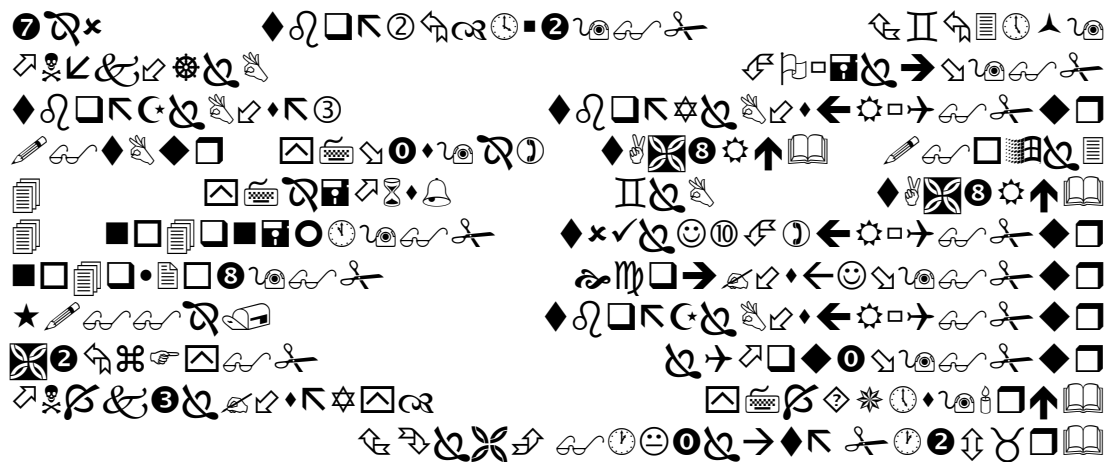
Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Beberapa uraian di atas, dengan jelas memberikan suatu gambaran bahwa hasil dari aktivitas belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu yakni perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya ke arah kedewasaan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan arti bahwa terjadinya proses karena adanya interaksi antara individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan dunianya. Sehingga individu itu berubah, dalam hal ini berubah dalam pengertian yang baik yaitu dalam bentuk penguasaan, penggunaan, maupun penilaian terhadap sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan, maupun kecakapan-kecakapan yang diperoleh yang merupakan penambahan atau peningkatan suatu perilaku.

Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami

ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt Q.S. An-Nisa (4) ayat 162 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya diantara mereka dan orang-orang mu'min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya.²⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah swt.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif.

Perubahan dalam kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya,

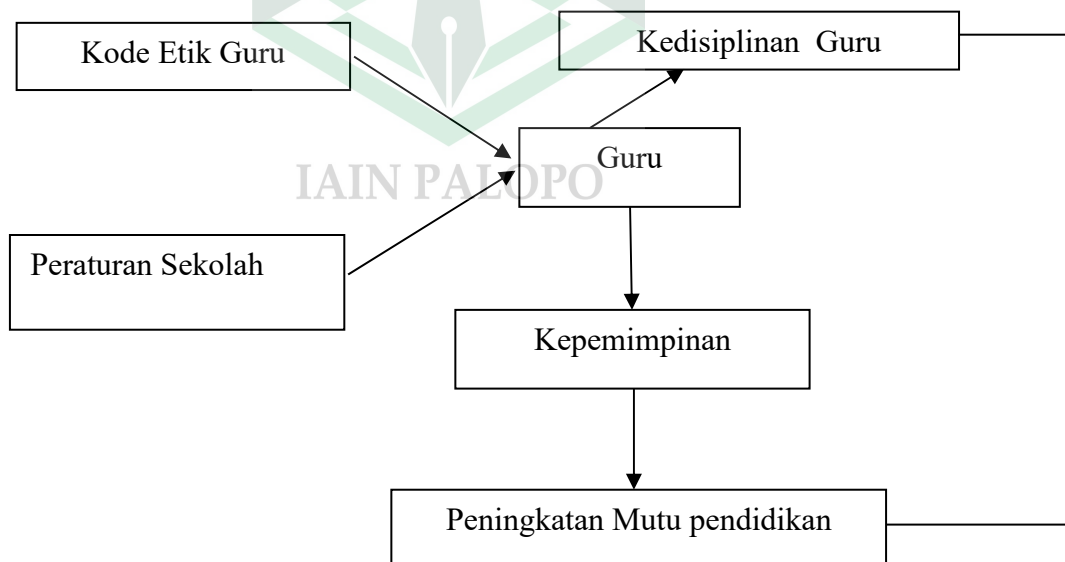
²⁶ Departemen Agama RI, *Opcit.* h.345

sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itupun manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

E. Kerangka Pikir

Guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor penentu dari mutu pendidikan. Guru adalah orang yang mengajarkan suatu kebaikan, yang akan menjadi figure bagi murid-muridnya. Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan. Disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru karena merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidik. Guru harus mengikuti kode etik yang telah disepakati secara bersama.

Skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

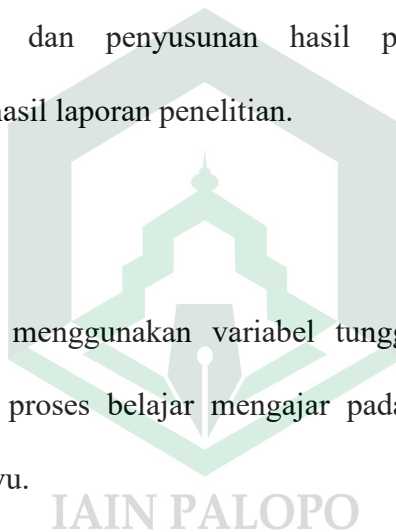
A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kesiapan guru dan dampaknya pada proses belajar mengajar pada SDN Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh hasil penelitian, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variable pengaruh kesiapan guru dalam proses belajar mengajar pada SDN. Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.



C. Defenisi Variabel Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dan untuk menghindari adanya pemaknaan secara ganda dalam penelitian in, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian pada beberapa kata dan istilah yang dianggap penting.

Faktor-faktor adalah hal-hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. ¹

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib (kepatuhan pada aturan).² Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.³ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Proses adalah cara,⁴ runtunan perubahan peristiwa dan lain-lain dalam perkembangan sesuatu.

Belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.⁵

Mengajar adalah memberi petunjuk kepada orang supaya diketahui.⁶

¹ Andini T Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Prima Media : Jakarta, 2003, h. 124

² *I b i d.*, h. 111

³ *I b i d.*, h. 145

⁴ *I b i d.* h. 327

⁵ *I b i d.*, h. 72

⁶ *Ibid.*, h. 18

Mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam melakukan penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel, maka hasil penelitian tidak akan valid. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian betul-betul harus diperhatikan apa yang menjadi populasi dan sampel.

1. Populasi

Pada dasarnya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu populasi yang penulis maksud adalah seluruh peserta didik dan tenaga pengajar di SDN Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.1

Populasi Kepala Sekolah Tenaga Pengajar dan Staf
SDN Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Tenaga pengajar/Guru	2	7	9
3.	Staf	-	-	-
	Jumlah	3	7	10

Sumber Data : SDN Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu 2011 .

Tabel 3.2

Populasi Siswa(i) SDN No. Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	14	10	24
2	II	8	20	28
3	III	14	15	29
4	IV	20	20	40
5	V	20	15	35
6	VI	17	17	34
	Jumlah	93	97	200

Sumber data : Laporan Bulanan SDN Setiarejo 2011

2. Sampel

Ada beberapa teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang sering digunakan. Dalam hal ini, yang penulis gunakan adalah teknik purposive random sampling, yakni penarikan sampel secara acak pada populasi yang dianggap dapat mewakili populasi.

Penelitian sampel ini sangat membutuhkan suatu teknik-teknik sampling yang penulis maksudkan adalah :

a. Teknik Random Sampling

Random sampling yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Teknik sampling ini bukanlah suatu teknik sembarang seperti

beberapa orang yang belum mempelajari dasarnya. Dalam pedoman ini semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama - sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

b. Purposive Sampling

Purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan, ialah teknik sampling yang digunakan penelitian. Jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya adalah penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

Adapun sampel penelitian adalah SDN No. Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu .kepala sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini

Tabel 3.3

Sampel Kepala Sekolah dan Tenaga Pengajar
SDN Setiarejo Kabupaten Luwu

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1	-	1
2.	Tenaga pengajar/Guru	2	6	8
	Jumlah	3	6	9

Sumber Data : Diolah dari populasi Tahun 2011

Tabel 3.4

Sampel Siswa SDN No. 377 Kampung Baru Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu .

No.	Kelas	Laki –Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas IV	5	5	10
2.	Kelas V	10	10	20
3.	Kelas VI	8	12	20
	JUMLAH	23	27	50

Sumber Data : Diolah dari populasi Tahun 2011

Dari pengambilan sampel di atas dimana yang akan diteliti yaitu tenaga pengajar sebanyak 9 orang , sedangkan dari siswa yang dijadikan sampel sebanyak 50 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian sangat penting perannya.⁷ Oleh karena itu keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Untuk kegiatan penelitian, penulis menggunakan instrument penelitian sebagai alat yang bersifat kualitatif guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

⁷ Sanipiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Cet. V ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57

1. Observasi

Pedoman observasi ini dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, termasuk ketika peneliti melakukan studi awal atau studi pendahuluan sebelum disusun rencana dan jadwal penelitian. Dengan observasi ini, peneliti dapat mengetahui tentang rendahnya tingkat kedisiplinan guru di SDN Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Menyelidiki, memperhatikan secara langsung segala situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan dengan sistematis dan menggunakan metode observasi yang efektif yakni menggunakan atau melengkapinya dengan dengan format atau catatan-catatan berupa instrumen.

Dari kegiatan observasi penelitian ini, akhirnya dapat diperoleh gambaran yang lengkap tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru SDN Setiarejo Luwu .

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini dari orang tua/ informan yang dianggap berkompeten (tepat). Pedoman wawancara ini terdiri dari pedoman *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Interview bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan .⁸ Sedangkan *Interview* terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan

⁸Suharsini Arikunto, *op.cit*,h.146

terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.⁹ Pertanyaan – pertanyaan pada pedoman ini disusun menyerupai deretan pertanyaan essay. Jawaban dari informasi ditulis pada kolom yang telah disediakan dalam bentuk uraian-uraian, menyangkut semua variabel secara mendalam.

Teknik *interview* seperti ini, menurut Hadari Nawawi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data.¹⁰ Peneliti menyadari bahwa tehnik ini ada kelemahannya, yakni adanya kemungkinan bisa dengan terjadinya pembicaraan yang mengambang atau terlalu meluas dan tidak mengarah. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut, peneliti berusaha mengurangi mengambangnya pembicaraan dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Selain itu, data yang telah dicatat atau dikumpulkan dari hasil wawancara diseleksi kembali secara teliti sesuai dengan tujuan penelitian, yang dilakukan setelah peneliti dirumah atau pada saat akan memulai pengelolaan data.

3. Dokumentasi

Dalam hal tertentu, penelitian ini tidak terhindar dari keharusan untuk mengumpulkan data sekunder yang tersedia pada berbagai instansi pemerintah. Seperti data tentang jumlah penduduk dapat diperoleh dikantor desa setempat.

⁹ *Ibid*,h.146

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet.VI; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), h. 95

Instrumen pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format pencatatan dokumentasi nilai dan angket yang berbentuk pertanyaan, wawancara, dengan mencatat angka -angka atau variabel - variabel yang datanya telah tersedia dalam kolom-kolom atau jalur yang telah di sediakan sebelumnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan untuk mencatat hal-hal yang bersifat kualitatif, maka peneliti menggunakan kalimat-kalimat bebas.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang diolah dengan teknik identifikasi respon dari respon. Hal ini dipersentase berdasarkan frekuensi permunculan pada tabel frekuensi.

Dalam pengujian kebenaran data tersebut penulis meninjau lebih jauh tentang rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 377 Kampung Baru, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

Σ = Tanda Jumlah (sigma)

f = Nilai mentah dari Jumlah angket

N = Banyaknya subjek.¹¹



IAIN PALOPO

¹¹ M. Subana, Moersetyo Rahadi, Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Tentang SDN No. 107 Setiarejo Kabupaten Luwu

Seiring dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan khususnya dalam meningkatkan derajat pendidikan, hingga merasa perlu dengan membutuhkan perhatian dari pihak pemerintah untuk melengkapi sarana berupa lembaga pendidikan sekolah dasar, maka pada tahun 1987 SDN No.107 Setiarejo kabupaten Luwu didirikan / dibuka, dengan kepala sekolah pertama adalah Drs. M. Tosin dan kemudian dijabat oleh Hj. Mauruny, sampai sekarang. Luas lokasi SDN 107 Setiarejo adalah 80 m².

Diawal berdirinya SDN No. 107 Setiarejo sekarang, administrasi sekolah terus mendapat pembenahan serta peningkatan jumlah jumlah siswa, dimana pada saat ini jumlah keseluruhan siswa adalah 318 Orang.

1. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan dari hasil observasi penulis, sarana dan prasarana yang dimiliki SDN No. 107 Setiarejo adalah sebagai berikut :

IAIN PALOPO

Tabel 1
Keadaan Sarana dan Prasarana
SDN No. 107 Setiarejo Tahun 2010

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kantor	1
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang Belajar	6
4.	WC	3
5.	Lemari	6
6.	Lapangan Sepak Bola	1
7.	Lapangan Takraw	1

Sumber data : Kantor SDN No. 107 Setiarejo, 2010

Berdasarkan data diatas, maka sarana dan prasarana di SDN No. 107 Setiarejo telah memiliki fasilitas yang cukup bagus, oleh karena itu sudah dapat dikatakan bahwa SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu, sejak didirikan sampai sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN No. 107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu .

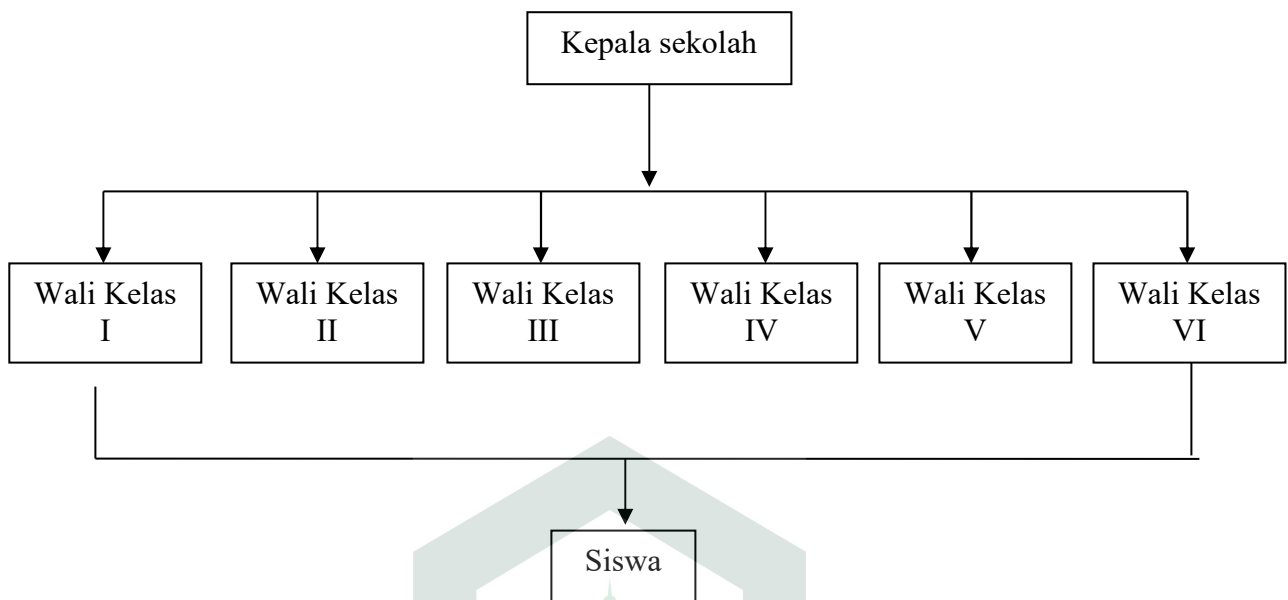
2. Struktur Organisasi

Sebagaimana layaknya sekolah lainnya, SDN No. 107 Setiarejo Kecamatan Lamasi kabupaten Luwu Utara mempunyai struktur organisasi sekolah guna melaksanakan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Untuk lebih jelasnya

struktur organisasi SDN No. 107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 1

Struktur Organisasi
SDN No. 107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu



Sumber Data : Papan potensi SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu Tahun 2010

Berdasarkan struktur organisasi tersebut di atas, tergambar dengan jelas pembagian tugas, tanggung jawab dan kekuasaan diantara personil- personil yang terlibat dalam kerja sama kelompok sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Personil-personil dalam organisasi sekolah di SDN No.107 Setiarejo kec. Lamasi dapat dikelompokkan menjadi dua personil yaitu personil edukatif (tenaga Pendidikan) dan personil administrasi. Personil edukatif dari tenaga guru. Tenaga bukan guru terdiri dari kepala sekolah, tenaga kepastakaan, tenaga bimbingan dan

penyuluhan (BP) dan humas (hubungan masyarakat). Tenaga guru terdiri dari personil yang bertugas melaksanakan bimbingan dan pengajaran dalam rangka belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang ditentukan oleh kurikulum sekolah. Sedangkan personil administrasi adalah personil yang menjalankan kegiatan-kegiatan administrasi disekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

3. Keadaan Guru SDN No. 107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu

Guru merupakan factor yang dapat mewarnai dan memberi corak berhasil tidaknya proses pendidikan, baik ditinjau dari segi kuantitasnya maupun segi kualitasnya. Dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pendidikan terletak pada kedisiplinan guru dalam mendidik para siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat AM. Sardiman. Sebagai berikut: Seorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “ atau “ sesuai materi yang diajarkan, pertama kali harus memiliki kepribadian guru, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya.¹

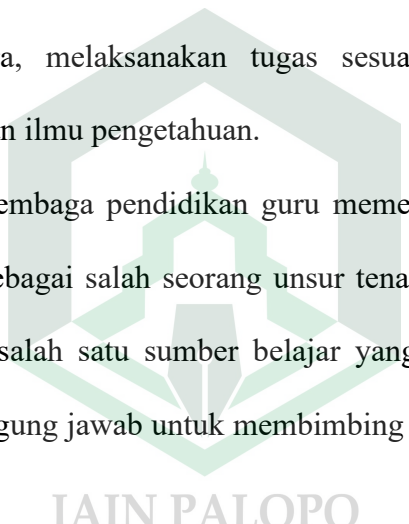
Jadi pekerjaan guru adalah pekerjaan yang professional yang memerlukan kemampuan tertentu, tugas guru bukan merupakan tugas yang ringan, justru lebih berat dalam memberi pelayanan pada siswanya maupun masyarakat, yang menurut Sardiman ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga professional kependidikan yaitu:

¹ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung : Raja Grafindo Persada,1994), h. 135

- a. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengolah proses belajar mengajar. Tingkat ini disebut tingkatan *capable personal*.
- b. Tingkat *innovator*, yakni sebagai tenaga pendidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan serta sikap terhadap pembaharuan dan sekaligus penyebaran ide pembaharuan yang efektif.
- c. Tingkat ke tiga guru sebagai *developer* yaitu memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²

Ketiga tingkatan tersebut hendaknya dimiliki oleh tenaga pengajar yang dapat membentuk kepribadian anak, maka guru SDN No. 107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu Utara, melaksanakan tugas sesuai kebutuhan siswanya dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan guru memegang peranan penting dalam sebuah sekolah, guru sebagai salah seorang unsur tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan serta salah satu sumber belajar yang utama, mempunyai fungsi, tugas, peranan dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa dalam belajar.



IAIN PALOPO

Sejalan dengan hal di atas, menurut data jumlah tenaga edukatif dan administrasi di SDN No. 107 Kec. Lamasi kabupaten Luwu sebanyak 12 orang, dengan perincian sebagai berikut :

^{2 3}*Ibid*, h. 133 - 134

Tabel 2

**Jumlah Tenaga Edukatif dan Administrasi
SDN No. 107 Setiarejo kabupaten Luwu Tahun 2010**

NO	Nama	Status	Keterangan
1	H.Muh. Tosin	PNS	Kepsek
2	Agus Baning, A.Ma	PNS	Wali Kelas IV
3	Suyadi, S.Pd.	PNS	Wali Kelas VI
4	Maisar, S.Ag	PNS	Guru PAI
5	Paulina Pulung	PNS	Wali kelas II
6	Semuel, S.Pd.	PNS	Wali kelas III
7	Wasni, S.Pd.	PNS	Wali kelas V
8	Selmi, S.Pd.	PNS	Gr. Ag. Kristen
9	Suryaningsi	HNR	Kelas III A
10	Fitriani, A.Ma	HNR	Wali kelas II B
11	Marliana, A.Ma.	HNR	Wali kelas III B
12	Veronika P.	HNR	Wali kelas II A

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN No. 107 Setiarejo kabupaten Luwu, 2010

Melihat data di atas, sudah cukup memadai untuk menjalankan tugas proses belajar mengajar, dan semua bidang studi (mata pelajaran) telah memiliki guru.

4. Keadaan Siswa SDN No.107 Setiarejo Kec. Lamasi kabupaten Luwu

Siswa adalah merupakan salah satu factor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya factor tersebut maka pendidikan tidak berlangsung. Oleh karena itu factor anak didik tidak dapat digantikan dengan faktor yang lain.

Siswa SDN No.107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu Utara berasal dari berbagai desa yang ada di dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Adapun keadaan siswa SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Jumlah Siswa SDN 107 Setiarejo Luwu Tahun Pelajaran 2010/ 2011

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	27	30	57
2.	II	31	27	58
3.	III	33	26	59
4	IV	26	27	53
5	V	28	24	52
6	VI	19	20	39
	Jumlah	164	154	318

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN 107 Setiarejo, Kecamatan Lamasi Kab. Luwu, 2010

Berdasarkan dari data di atas, maka jumlah siswa SDN 107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu secara keseluruhan adalah 318 orang.

5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar ialah interaksi antara siswa dan guru atau siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan dan sikap)

Untuk menghasilkan siswa yang unggul, maka proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan melaksanakan komponen-komponen pokok, dengan lebih berdasar pada kurikulum yang ada, materi, bahan/sarana belajar mengajar yang

lengkap, metode mengajar dan penilaian yang obyektif. Identik dengan itu, menurut Hj. Mauruny Kepala Sekolah SDN No. 107 Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, bahwa :

Proses belajar mengajar siswa dalam disiplin guru memang nampak jelas akan perbedaannya dengan guru yang tidak disiplin dengan disiplin biasa guru yang disiplin kelihatan aktif dan lebih menampakkan keseriusan.³

Jadi dalam proses belajar mengajar akan terlihat dengan jelas kedisiplinan seorang guru yang aktif berinteraksi dengan anak didik.

B. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kedisiplinan Guru dan Dampaknya Terhadap Proses Belajar Mengajar

Satu perbuatan tertentu senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya. Ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai dan dicari. Dengan demikian , suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan upaya pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

Tingkah laku guru dalam disiplin sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di SDN No.107 Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dalam pemenuhan kebutuhan yang bertingkat laksana paramida. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku yang positif dan negatif.

1. Kesejahteraan Guru

³ Hj Mauruny, Kepala SDN No. 107 Setiarejo, *Wawancara*, 15 Oktober 2010

Kesejahteraan guru sebenarnya belum menggembirakan, bahwa gaji yang diterima oleh guru setiap bulannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan guru bersama anggota keluarganya untuk setengah bulan. Oleh karena itu profesi guru belum menjadi profesi yang bisa dibanggakan di tengah masyarakat. Untuk mencukupi atau mendapat penghasilan lebih, seorang guru akan menambah beban dengan menambah jam mengajar di tempat lain. Kesibukan-kesibukan yang banyak tersebut menyebabkan fokus layanan utamanya dalam mengajar di sekolah akan terganggu dan menyita banyak tenaga, pikiran dan waktu.

Dalam hal ini kesejahteraan guru menurut Indarwati, menyatakan :

Banyak upah atau gaji yang tidak seimbang akan menghambat proses belajar mengajar, yang menyebabkan guru harus bekerja super ekstra dengan menambah jam kerja di sekolah lain, hal ini diharapkan kepada bapak kepala sekolah untuk memperhatikan akan kebutuhan guru dan demi untuk meningkatkan kesejahteraan guru.⁴

Jadi kesejahteraan guru sangat berpengaruh di dalam proses belajar mengajar, karena merupakan motivasi tersendiri dan menjadi sumber kebutuhan bagi seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

2. Keteladanan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan disiplin guru, kepala sekolah serta piñata usaha berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Lingkungan sekolah yang tidak strategis, pelaksanaan tata tertib yang tidak tegas sehingga siswa maupun guru

⁴ Fitriani, A.Ma., Guru Kelas III SDN No. 107 Setaiarejo, *Wawancara*, 15 Oktober 2010

biasanya terlambat dalam mengikuti pelaksanaan juga mengganggu dari luar kelas, suasana gaduh yang sedang menghambat terjadinya proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat lainnya tidak terlalu mengganggu karena bisa dianggap dengan metode dan pendekatan, hal ini terlihat berhasilnya dalam mengelola kelas. Pendekatan yang diberikan harus dengan focus masalah yang dihadapi.

Dalam hal kedisiplinan guru menurut Wasni, S.Pd. semakin hari semakin meningkat :

Bahwa dalam pembentukan disiplin sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, membina dan membentuk perilaku guru yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diharapkan guru melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab karena guru adalah sebagai teladan yang patut untuk dicontoh.⁵

Tabel 4

Pendapat Siswa SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi
Kabupaten Luwu Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi Jawaban	Prosesntase
1.	Selalu	20	40 %
2.	Sering	15	30 %
3.	Kadang - kadang	10	20 %
4.	Tidak pernah	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Sumber Data : Hasil Angket

⁵ Wasni, S.Pd., Guru SDN No.107 Setiarejo, *Wawancara*, Kamis 17 Oktober 2010

Dari keterangan angket, siswa yang menjawab selalu 20 orang atau 40 %, siswa yang menjawab sering 15 orang atau 30 %, yang menjawab kadang-kadang 10 orang atau 20 % dan yang menjawab tidak pernah 5 orang atau 10 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar mendapat respon yang kurang baik bagi siswa SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi .

Adapun kontribusi kedisiplinnsn guru dalam proses belajar mengajar dengan adanya tata tertib yang dilakukan di SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi kabupaten Luwu.

Tabel 5

Kontribusi Rendahnya Tingkat Disiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar SDN No. 107 Setiarejo kec. SDN No. 107 Setiarejo kabupaten Luwu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi Jawaban	Prosentase
1.	Sangat baik	3	6 %
2.	Baik	7	14 %
3.	Cukup baik	15	30 %
4.	Tidak baik	25	50 %
	Jumlah	50	100 %

Sumber Data : Hasil Angket 2

Dari hasil angket siswa bahwa kedisiplinan guru semakin berkurang sebelum adanya tata tertib yang diberlakukan di SDN No. 107 Setiarejo kec. Lamasi dimana pernyataannya adalah, kedisiplinan guru yang sangat baik 3 orang atau 6 %, kedisiplinan guruyang baik atau 14 %, kedisiplinan guru yang cukup 15 orang atau 30 %, dan tidak baik 25 orang atau 50 %, dari jumlah

50 siswa, Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan terlaksananya tata tertib dalam mendisiplinkan guru terhadap proses belajar mengajar khususnya kedisiplinan guru kurang baik artinya kesadaran guru semakin berkurang dalam hal pelaksanaan tata tertib guru.

C. Upaya- Upaya yang Ditempuh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN No. 107 Setiarejo

Disiplin Individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, Guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah SDN No. 107 Setiarejo.

1. Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidak adaan pada individu-individu yang ada tersebut.

2. Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan dilapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran yang satu dengan yang lain.

Dalam rangka upaya pembinaan, penanaman dan pembentukan disiplin. Adapun pernyataan Hj. Mauruny menyebutkan beberapa konsep dan prinsip-prinsip:

1. Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri.
2. Disiplin yang efektif yakni menjadi individu yang bermatabat dan perlu dihormati.
3. Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unil dan mandiri.⁶

Mengenai keadaan serta kondisi siswa siswi dan guru dalam tata tertib di SDN No.107 SDN 107 Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

I. Tata tertib Guru

Setiap guru SDN No. 107 Setiarejo, berkewajiban menanti peraturan tat tertib yang telah dikeluarkan oleh SDN No. 107 Setiarejo yang sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku sebagai berikut :

- a. Setiap gur wajib setia dan taat sepenuhnya kepada pancasila dan undang-undang dasar 1945, Negara pemerintah wajib melaksanakan ketentuan yang berkenaan dan mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupannya sehari - hari (ucapan, tingkah laku dan perbuatan).
- b. Setiap guru wajib menaati peraturan pemerintah No. 30 Tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri.
- c. Setiap guru wajib melaksanakan tugas kedinasan dengan sebaik-baiknya penuh pengabdian, kesadaran, keihklasan dan tanggung jawab serta menjaga wibawa dan nama baik lembaga SDN No. 107 Setiarejo.

⁶ Hj. Mauruny,S.Pd, Kepala Sekolah SDN No. 107 Setiarejo, *Wawancara*, Sabtu 19 Oktober 2010

- d. Setiap guru selalu mempersiapkan diri untuk mampu menguasai, mamahami dan menghayati, mentransfer kembali bidang studinya kepada siswanya.
- e. Setiap guru harus :
1. Menampakkan akhlakul karimah
 2. Memberi teladan baik dalam berpakaian
 3. Menjaga wibawa diri
- f. Setiap guru mengikuti jam kerja, yakni harus hadir di SDN No. 107 Setiarejo
1. Setiap upacara pembinaan siswa (setiap hari senin)
 2. Setiap hari kesadaran nasional (Tiap Tanggal 17)
 3. Setiap hari tugas mengajar
 4. Hari-hari lain sesuai petunjuk kepala sekolah
- g. Guru wajib hadir ditempat tugas (ruang kelas, lapangan upacara dan lain-lain).
- h. Bila seorang guru berhalangan hadir melaksanakan tugas wajibnya maka :
- 1) Memberitahukan kan kepala sekolah atau wakil kapala sekolah atau piket sebelumnya, dengan perantara surat atau telpon.
 - 2) Mngirim rencana pelajaran untuk jam dan hari bersangkutan.
 - 3) Menyampaikan surat keterangan dokter (Bagi yang sakit)
- i. Khusus untuk guru tetap yang akan merangkap mengajar di sekolah lain atau mengabd di tempat lain wajib memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah.
- j. Setiap guru wajib memelihara kerapian pakaian, kebersihan, keindahan tempat dan lingkungan kerja masing-masing.

k. Hal-hal yang belum diatur dalam pasal kewajiban akan diatur kemudian dalam ketertiban tertentu.

Upaya-upaya ini membawa dampak yang baik terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar setelah adanya tata tertib yang dilaksanakan di SDN No. 107 Setiarejo.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

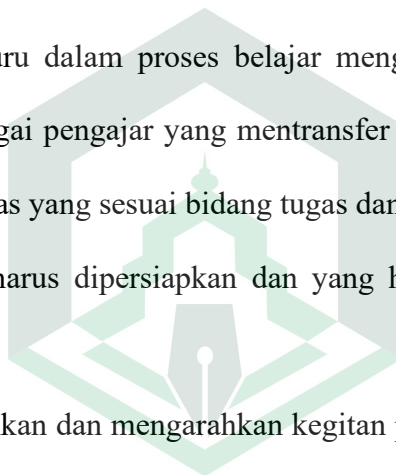
A. *Kesimpulan*

1. Pengaruh kedisiplinan guru merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di SDN setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu:

- a. Guru dan siswa hendaknya melaksanakan tata tertib dengan baik.
- b. Guru dan siswa taat terhadap aturan yang berlaku di SDN No. setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu.
- c. Guru dapat memberi contoh yang baik kepada siswa

2. Kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar memiliki banyak peran, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga guru dituntut memiliki kualitas yang sesuai bidang tugas dan peranannya sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang harus dipersiapkan dan yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar.
- b. Pelaksana mengerahkan dan mengarahkan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana.
- c. Penilaian yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberi pertimbangan atas tingkat keberhasilan belajar mengajar. Bahwa tingkat kedisiplinan guru SDN Setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten Luwu dalam



IAIN PALOPO

proses belajar mengajar masih belum optimal dapat dilihat dari ketidak tepatan waktu dalam mengajar.

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan guru SDN Setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu adalah kurangnya kesadaran diri bagi guru dalam menguti aturan kode etik sebagai tenaga pendidik, tidak adanya ketaatan dan rendahnya keteladanan guru.

B. Saran - Saran

Berdasarkan pada simpulan penelitian dan penulisan skripsi ini, maka berikut ini penulis ajukan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan masukan – masukan sebagai berikut :

1. Dalam mendisiplinkan guru, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang terima sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan di SDN Setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu.

2. Masalah umum yang muncul dalam kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN Setiarejo di Kec. Lamasi Kabupaten. Luwu adalah tidak konsistennya penerapan disiplin perlu sikap konsisten dan konsekuensi guru dan siswa dalam implementasi disiplin

***KEDISIPLINAN GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROSES
BELAJAR MENGAJAR PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SDN
SETIAREJO KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU***

Angket untuk siswa

1. Bagaimana pendapat siswa dalam proses belajar mengajar terhadap kesiplinan guru dalam menyajikan materi pelajaran ?
 - a. Selalu \
 - b. Sering
 - c. Kadang – Kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di SDN Setiarejo ?
 - a. Sangat Baik
 - b. Baik
 - c. Cukup Baik
 - d. Tidak Baik

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan didirikan SDN Setiarejo ?
2. Apakah ada pengaruh antara kesiplinan guru dengan proses mengajar siswa di SDN Setiarejo ?
3. Upaya apa yang dilakukan terhadap kedisiplinan guru di SDN Setiarejo ?
4. Faktor - Faktor apa saja yang mempengaruhi kesiplinan guru dalam proses belajar mangajar di SDN Setiarejo ?



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aburrahman. H., *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV ; Ujung Pandang : PT. Bintang Selatan, 1993

Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*
Jakarta: NV.Bulan dan Bintang

Dani Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Cet.II ; Bandung : Pustaka Setia, 2002

Daradjat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003

Faisal Sanipiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Cet. V ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinsn Anak Balita*, Jakarta : BPK-GM, 1988

Halsey William, *Macmillan Dictionary*, New York : MacMillan Publishing, 1979

Irhim Soejitno, Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Ditiru*, (Seyma Media, 2004)

Maman Rahman, *Manajemen Kelas*, Jakarta : Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999

Mauraga Dadi, Guru MUN 1 Liliriang, Soppeng, *Tata Tertib Sekolah*, Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003

Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VI ; Yogyakarta : Gadjah Madah University Press, 1993

Nirmala Andini T, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Prima Media: Jakarta, 2003

Purwanto Ngalim, Mp, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002

- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta ; Rineka Cipta, 1997
- Prijodarminto Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta : Abadi, 1994
- Rusyan Tabrani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I ; Jakarta : CV. Bandung, 1989
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995
- Soetjipto, dkk. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Soeharto Bohar, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)* , Jakarta; kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996
- Subana M, Moersetyo Rahadi, Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 2000
- Suryabrata Lihat Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V Jakarta : CV. Rajawali Pers, 1990
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V ; Bandung : Sinar Baru, 2000
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, Cet I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Prima Media : Jakarta, 2003
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* , Jakarta: NV. Bulan dan Bintang, 1977
- Arikunto Suharsini. *Prosedure Penelitian*. (Cet. IV ; Jakarta : Rnika Cipta, 1992
- Abu Imam Huasain Muslim binaal-Hajjaj al-Qusyairin an-naisabury, *Shahih Muslim*, Juz IV (Indonesia Dahlan, t.thn
- Bohar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996
- Dani Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Cet.II:Bandung :Pustaka Setia, 2002
- Daradjat Zakiah , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet,II; Jakarta : Bumi Aksara,2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemanya*, Surabaya: CV Jaya Sakti,1984
- Faisal Sanipiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Cet, V; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2001
- H.Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV ; Ujung Pandang: PT.Bintang Selatan, 1993
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet.VI; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993
- Halsey Wiliam, *Macmillan Dictionary*, New York: MacMillan Publishing, 1979
- M. Subana, Moersetyo Rahadi, Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, Cet.I; Bandung : Pustaka Setia,2000
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta,1997
- Maman Rahman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999.

- Mulyasa , *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. I : Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2003
- Mauraga Dadi, *Tata Tertib Sekolah*, Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung : Sinar Baru, 2000
- Poerwanto Ngalim, Mp, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003
- Prijodarminto Soegeng, *Disiplin, Kiat Menuju Sukses* , Jakarta: Abadi,1994
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* , Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995
- Soetjipto, dkk. *Profesi keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta,1999
- Setjitno, Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang bisa Ditiru*, Seyma Media, 2004
- Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* , Cet.V Jakarta : CV, Rajawali Pers, 1990
- Tabrani Rusyan, *Pensekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I ; Jakarta : CV. Bandung.2001
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, Cet, Jakarta : Sinar Grafika,2003